

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat pembangunan bangsa Indonesia adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya yaitu masyarakat adil, makmur, sejahtera lahir dan batin serta maju dan mandiri. Kunci keberhasilan pembangunan terletak pada kualitas masyarakat dalam meningkatkan kemampuan suatu bangsa yang berarti membangun manusia tangguh yang mampu mendukung dan mensukseskan program pembangunan. Pemerintah saat ini berusaha terus menerus meningkatkan pembangunan disegala bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan yang merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan tercapainya pembangunan nasional.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Pendidikan merupakan usaha sadar yang diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, berkepribadian mandiri dan tanggung jawab sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Realisasi dari pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terbagi menjadi tiga bagian yaitu jalur pendidikan formal, informal dan non formal. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang berkiprah dalam pendidikan formal, memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan tenaga kerja menengah. SMK kelompok Pariwisata memiliki beberapa program keahlian yang mempersiapkan tamatannya untuk dapat bekerja dan mengembangkan keahliannya seperti bidang Perhotelan, Tata Boga, Tata Busana, dan Kecantikan.

Kurikulum SMK yang sedang diimplementasikan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meliputi kelompok normatif, adaptif dan produktif. KTSP untuk kelompok produktif mengacu pada struktur kurikulum 2004 sesuai dengan bidang atau program keahlian yang dikembangkan masing-masing sekolah. Kurikulum SMK (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:7) menjelaskan bahwa SMK memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, maupun bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kelas menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Tujuan SMK tersebut di atas, mengandung makna bahwa peranan pendidikan menengah kejuruan, khususnya SMK program keahlian Tata Busana memiliki peluang yang cukup besar untuk mempersiapkan tenaga kerja terdidik yang terampil, kreatif dan produktif dalam bidang busana serta menguasai sejumlah kompetensi dasar sebagai kompetensi kejuruan, salah satunya adalah menjahit busana.

Kompetensi menjahit busana dapat dicapai apabila di dalamnya tercakup : menyiapkan tempat kerja dan alat, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana yang akan dibuat sesuai dengan desain yang telah ditentukan baik busana anak, wanita dewasa dan pria.

Pembelajaran di SMK pada program produktif khususnya kompetensi menjahit busana disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena proses belajar yang kurang tepat. Proses belajar yang berlangsung pada saat ini dikarenakan guru lebih banyak melakukan metode ceramah dan tidak melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah, hanya memberikan sedikit motivasi terhadap aktifitas peserta didik.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikuler dan standar kompetensi nasional, merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru. Ketepatan pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan kerja peserta didik di dunia kerja. Pembelajaran yang menggunakan

pendekatan berdasarkan pemecahan masalah melalui latihan dengan menekankan kepada perolehan fakta akan memberikan hasil yang lebih baik.

Pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan indikator sebagai kualitas kemampuan kerja dan membantu sistem berpikir peserta didik secara konseptual dalam menguasai materi menjahit busana, salah satunya adalah pendekatan *learning by doing* yang berorientasi pada dunia kerja. Pelaksanaan pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana di sekolah, peserta didik dikondisikan untuk dapat belajar sambil bekerja. Peserta didik diberi kesempatan untuk latihan secara *continue* dengan bimbingan dari guru, setelah guru mendemonstrasikan menyiapkan tempat kerja dan alat, persiapan mesin jahit, pengoperasian mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana sesuai dengan prosedur kerja di industri.

Pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana berkaitan dengan penggunaan pendekatan, metode, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja.

Pencapaian tujuan SMK tersebut bahwa, peserta didik disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk dapat menjadi tenaga produktif yang terampil dalam mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri. Penyelenggaraan program pendidikan di sekolah dan di industri yang dilaksanakan secara terpadu, saling mengisi dan melengkapi disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) menurut Departemen Pendidikan Nasional (1997:2) yaitu :

Pendidikan sistem ganda pada hakikatnya adalah pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh pihak pengusaha atau industriawan dengan pihak sekolah, menjadi tanggungjawab bersama untuk meningkatkan mutu tamatan (yang berwawasan mutu dan keunggulan serta bernuansa ekonomi).

Kegiatan program PSG di SMK salah satunya Praktek Kerja Industri (Prakerin). Tujuan diadakannya praktek kerja industri adalah untuk memberikan bekal kepada peserta didik berupa pengalaman kerja langsung di dunia industri, yang diharapkan keahlian peserta didik meningkat sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Di samping itu diharapkan peserta didik memiliki etos kerja yang meliputi kemampuan kerja, motivasi kerja, inisiatif, kreativitas, hasil pekerjaan yang berkualitas, disiplin waktu dan rajin dalam bekerja.

Kegiatan praktek kerja industri dapat dilakukan peserta didik SMK di industri yang relevan, baik industri besar, menengah maupun industri kecil atau industri rumah tangga dalam kondisi kerja yang sebenarnya. Tempat pelaksanaan praktek kerja industri peserta didik SMK program keahlian Tata Busana yaitu industri busana yang mengelola dan memproduksi busana, salah satunya adalah Butik.

Pemikiran yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, menjadi pertimbangan penulis untuk meneliti permasalahan tentang kontribusi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana terhadap kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana. Penelitian ini juga mengacu pada permasalahan yang diangkat oleh Mally Maeliah dkk (2008) dalam

penelitian yang berjudul pengembangan pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* untuk peningkatan kemampuan kerja peserta didik di SMK.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian pokok dalam melakukan penelitian, sehingga dengan adanya perumusan masalah diharapkan tujuan yang hendak dicapai lebih spesifik dan dapat terealisasi, seperti yang dikemukakan Arikunto (1996:58) yaitu :

Masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dalam perumusan yang lebih jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.

Latar belakang masalah di atas, pada dasarnya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan, keterampilan dan pengetahuan yang berkualitas, salah satunya dapat diwujudkan melalui implementasi pembelajaran pada saat di kelas, dan tentunya harus ada timbal balik, antara peserta didik maupun guru. Selain itu, guru harus mampu menerapkan pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana untuk menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Berapa besar kontribusi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana terhadap kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana ?”.

Ruang lingkup permasalahan setiap penelitian perlu dibatasi, agar tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari maksud penelitian seperti dikemukakan oleh Surakhmad (1993:13) bahwa :

Pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan dalam menyederhanakan masalah, yang dibatasi oleh keadaan, waktu, tenaga, dan kecakapan. Selain itu juga untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang akan dibahas.

Pemasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kontribusi, yaitu :

1. Pelaksanaan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana berkaitan dengan penggunaan pendekatan, metode, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Kesiapan peserta didik dalam melaksanakan praktek kerja industri pada usaha busana meliputi kondisi fisik, mental, dan emosional sebagai kesiapan internal; kebutuhan motif, dan tujuan sebagai kesiapan eksternal; serta keterampilan dan pengetahuan.
3. Kontribusi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana terhadap kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana.
4. Besarnya kontribusi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana terhadap kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana.

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dengan penulis mengenai beberapa istilah dalam judul penelitian.

“Kontribusi Pendekatan *Learning By Doing* dalam Pembelajaran Menjahit Busana terhadap Kesiapan Praktek Kerja Industri pada Usaha Busana”.

Uraian definisi Operasional pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan *Learning By Doing* dalam Pembelajaran Menjahit Busana

a. Pendekatan *Learning By Doing*

Learning by doing berasal dari ide John Dewey yang menyatakan bahwa :

learning is experience yaitu bahwa belajar adalah mengalami. Dalam hal ini belajar yang disertai dengan tindakan sesuai situasi sebenarnya di dunia usaha dan dunia industri dalam peningkatan kemampuan kerja untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan. (Nila Siti Mariam, 2004: 15)

b. Pembelajaran Menjahit busana

Menjahit busana adalah salah satu kompetensi dalam membuat busana yang mencakup : persiapan tempat kerja dan alat, persiapan mesin jahit, pengoperasian mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana yang akan dibuat sesuai desain yang telah ditentukan, baik untuk busana anak, remaja dan dewasa wanita maupun pria.

Pengertian pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana pada penelitian ini mengacu pada pengertian yang telah dijelaskan di atas adalah suatu cara dalam proses kegiatan belajar menjahit busana yang disertai dengan tindakan sesuai situasi sebenarnya, dimana materi yang diberikan mencakup : persiapan tempat kerja dan alat, persiapan mesin jahit, pengoperasian mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana.

2. Kesiapan Praktek Kerja Industri pada Usaha Busana

a. Kesiapan

Kesiapan diartikan sebagai "Keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi". (Slameto, 1995:113)

b. Praktek Kerja Industri

Praktek kerja industri adalah pelaksanaan praktek keahlian produktif yang dilaksanakan di industri dalam bentuk *on the job training*. Praktek kerja industri berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa di industri atau di perusahaan. (Departemen Pendidikan Nasional, 1997:2)

c. Usaha Busana

Kata usaha disini mengandung maksud adanya suatu kegiatan atau suatu aktivitas yang dilakukan untuk menciptakan suatu hasil dalam satu tujuan tertentu. Usaha busana dapat dibedakan antara lain :

- 1) Bersifat sosial : misalnya pada pelayanan di panti-panti sosial dan pada lembaga pemasyarakatan;
 - 2) Bersifat komersial : misalnya kursus-kursus menjahit, mode atelier, butik, konpeksi dan usaha perantara busana;
 - 3) Bersifat semikomersial : penyediaan pakaian di rumah-rumah sakit dan atelier sekolah.
- (Rulanti Satyodirgo, 1979:109)

Pengertian kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana dalam penelitian ini mengacu pada pengertian yang telah dijelaskan di atas adalah keseluruhan kondisi seorang individu yang siap melaksanakan praktek keahlian produktif dalam bentuk praktek kerja (*on the job training*) dengan mengerjakan pekerjaan produksi di industri atau di perusahaan bidang usaha busana salah satunya di butik.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kontribusi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana terhadap kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data spesifik tentang kontribusi :

- a. Pelaksanaan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana berkaitan dengan penggunaan pendekatan, metode, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Kesiapan peserta didik dalam melaksanakan praktek kerja industri pada usaha busana meliputi kondisi fisik, mental, dan emosional sebagai kesiapan internal; kebutuhan motif, dan tujuan sebagai kesiapan eksternal; serta keterampilan dan pengetahuan.
- c. Kontribusi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana terhadap kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana.
- d. Besarnya kontribusi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana terhadap kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Penulis, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian mengenai kontribusi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana terhadap kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana.

2. Guru/pendidik di SMK, melalui penelitian ini guru/pendidik memperoleh gambaran tentang keberhasilan proses pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana yang telah dilaksanakan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan pengembangan materi pembelajaran pada kompetensi menjahit busana.
3. Peserta didik, dapat menerapkan pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana untuk meningkatkan kemampuan menjahit sesuai standar kompetensi nasional.

F. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yaitu suatu titik tolak yang digunakan sebagai dasar penelitian, dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum dalam pemecahan yang akan diteliti. Arikunto (2002:58) mengemukakan bahwa anggapan dasar adalah “Sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Asumsi yang menjadi titik tolak pemikiran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, yaitu belajar dengan cara melakukan tindakan sesuai situasi yang sebenarnya di dunia industri. Asumsi ini didukung oleh pendapat Hamalik (1990:75), bahwa :

Belajar yang efektif jika kegiatan belajar itu diarahkan upaya bagi individu untuk dapat bekerja, melakukan tugas-tugas pekerjaan dalam bidang pekerjaan tertentu, yaitu : belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata,

yang memberikan pengalaman belajar bermakna, dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi.

2. Kondisi kesiapan peserta didik untuk melaksanakan praktek kerja industri pada usaha busana harus dilandasi dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang busana. Anggapan dasar ini diperkuat oleh pendapat Slameto (2003:113) yang mengemukakan bahwa kesiapan adalah “Keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”.
3. Praktek kerja industri dapat membina peserta didik untuk lebih siap menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan produktif. Asumsi ini ditunjang pendapat Wijandi (Dewi Herlina, 2005:12) yaitu : “Praktek kerja industri perlu dilaksanakan dan diikuti oleh setiap peserta didik, karena merupakan suatu upaya menciptakan atau mempersiapkan tenaga kerja siap pakai”.

G. Hipotesis

Arikunto (2002:64), mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai teruji melalui data yang terkumpul”. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Arikunto dan berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat kontribusi positif yang signifikan dari pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran menjahit busana terhadap kesiapan praktek kerja industri pada usaha busana oleh peserta didik tingkat XI program keahlian Tata Busana SMK Negeri 2 Baleendah Kabupaten Bandung.

H. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dalam arti bahwa masalah yang diteliti merupakan masalah yang ada pada masa sekarang. Alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data yang berasal dari responden. Lokasi penelitian ini bertempat di SMK Negeri 2 Baleendah Kabupaten Bandung. Alasan penentuan lokasi dalam penelitian ini karena permasalahan yang diteliti terdapat di SMK Negeri 2 Baleendah dan sedang dikembangkan pendekatan bekerja langsung pada kompetensi menjahit busana.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total, karena jumlah sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi yang ada, yaitu peserta didik kelas XI SMK Negeri 2 Baleendah program keahlian Tata Busana.